

Peningkatan Literasi Proses Bisnis yang Berkelanjutan pada Kelompok Usaha Tani Jeruk Desa Amohola

Safaruddin^{1*}, Arifuddin², Mulyati Akib³, Nitri Mirosea⁴, Satira Yusuf⁵, Si Made Ngurah Purnaman⁶, Andi Muhammad Fuad Ramadhan⁷, Syaiah⁸, Hasnidar⁹, Taufan Sufatriansa Awal¹⁰, Siti Anugrah Halwia¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Halu Oleo, Kendari

Kampus Hijau Bumi Tridharma, Anduonohu, Kec. Kambu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

e-mail : ¹safaruddin@uho.ac.id, ²arifuddin.feb@uho.ac.id, ³mulyatiakib.feb@uho.ac.id, ⁴nitri.mirosea@uho.ac.id,

⁵satirayusuf@uho.ac.id, ⁶madenp@uho.ac.id, ⁷fuad.ramadhan@uho.ac.id, ⁸syaiah@uho.ac.id, ⁹

hasnidar@uho.ac.id, ¹⁰taufansufatriansa@uho.ac.id, ¹¹alyayoung10@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia has great potential for the development of sweet oranges as one of the most promising horticultural commodities. However, the Orange Farming Business Group in Amohola Village still faces low literacy in sustainable business process management, which affects production efficiency, marketing performance, and resource management. This community service program aims to improve partners' understanding and readiness to implement business processes that integrate economic, social, and environmental aspects. The program methods included needs identification, socialization, training, and mentoring using the Triple Layered Business Model Canvas (TLBMC) approach, supported by monitoring and evaluation through questionnaires. The activity involved 23 participants consisting of village officials, farmer group members, and university students. Evaluation was conducted through pre-tests and post-tests to measure participants' knowledge improvement, as well as observations of community participation. The evaluation results showed that 60.87% of participants rated the materials as clear or very clear, 65.21% considered them relevant or very relevant, and 65.21% stated they were useful or very useful. The extension method was assessed as effective or very effective by 69.56% of participants, and the partners' readiness to implement sustainable business processes was also high, with 69.56% indicating they were ready or very ready. Overall, this program demonstrated effectiveness in improving literacy and readiness to adopt more efficient and environmentally friendly orange farming business practices. The program was oriented toward increasing productivity, product quality, and income, and it also resulted in the development of a sustainable business process module/guideline as a reference for implementation.

Keywords: Business process literacy, orange farming business, sustainability Triple Layered Business Model Canvas (TLBMC).

ABSTRAK

Indonesia memiliki potensi besar untuk pengembangan jeruk manis yang menjadi salah satu komoditas hortikultura prospektif, namun Kelompok Usaha Tani Jeruk Desa Amohola masih menghadapi rendahnya literasi proses bisnis berkelanjutan yang berdampak pada efisiensi produksi, pemasaran, dan pengelolaan sumber daya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesiapan mitra dalam menerapkan proses bisnis yang terintegrasi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Metode kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan, sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan menggunakan pendekatan Triple Layered Business Model Canvas (TLBMC), disertai monitoring serta evaluasi melalui kuesioner. Kegiatan melibatkan 23 peserta yang terdiri atas aparat desa, kelompok tani, dan mahasiswa. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta serta observasi partisipasi masyarakat. Hasil evaluasi menunjukkan materi dinilai jelas oleh 60,87% peserta (jelas/sangat jelas), relevan oleh 65,21% (relevan/sangat relevan), dan bermanfaat oleh 65,21% (bermanfaat/sangat bermanfaat). Metode penyuluhan dinilai efektif oleh 69,56% peserta (efektif/sangat efektif) dan tingkat kesiapan mitra untuk mengimplementasikan proses bisnis berkelanjutan juga tinggi (69,56% siap/sangat siap). Program kegiatan ini menunjukkan efektifnya kegiatan dalam meningkatkan literasi dan kesiapan penerapan praktik usaha tani jeruk yang lebih efisien serta ramah lingkungan, berorientasi pada peningkatan

produktivitas, kualitas produk, dan pendapatan, serta tersusunnya modul/panduan proses bisnis berkelanjutan sebagai acuan implementasi.

Kata Kunci: keberlanjutan, literasi proses bisnis; TLBMC; usaha tani jeruk.

PENDAHULUAN

Sebagai negara dengan wilayah tropis, Indonesia berpotensi menjadi lumbung tanaman terutama buah-buahan, akan tetapi keanekaragaman tanaman buah di Indonesia tidak didukung dengan produksi buah yang baik. Hal ini terutama untuk tanaman buah yang berumur panjang atau tahunan. Namun, hal ini dapat diatasi dengan membekali para petani tata laksana pemeliharaan yang benar sehingga bisa meningkatkan produksi tanaman buah dan kualitas produk buah (Budianto, 2014).

Tanaman buah merupakan salah satu komoditas subsektor tanaman hortikultura yang prospektif untuk dikembangkan di Indonesia. Menurut Keputusan Menteri Pertanian Nomor 551 Tahun 2006, terdapat sebanyak 257 jenis komoditas, terdiri dari 60 komoditas buah-buahan, 80 komoditas sayur-sayuran, dan 117 komoditas tanaman hias yang menjadi binaan Ditjen Hortikultura. Mengingat banyaknya cakupan komoditas, maka dalam pembinaan perlu dilakukan prioritas dan penajaman aktivitas seperti memperdalam aktivitas usahatani, salah satunya usahatani Jeruk Manis. Jeruk Manis merupakan salah satu jenis buah-buahan yang paling banyak digemari oleh masyarakat di Indonesia, hal ini disebabkan buah jeruk banyak mengandung jenis vitamin terutama vitamin C dan vitamin A. Selain itu, Jeruk Manis merupakan buah yang selalu tersedia sepanjang tahun. Tanaman Jeruk Manis dapat ditanam di mana saja, baik di dataran rendah maupun di dataran tinggi. Jeruk Manis menduduki posisi penting, diperkirakan 60% kebutuhan akan jeruk berasal dari Jeruk Manis. Selain manis, harum, dan mengandung banyak air, harganya pun relatif murah sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen (Anonim, 2008).

Dalam usahatani Jeruk Manis, pada umumnya petani menggunakan faktor produksi secara berlebihan dengan harapan akan memperoleh hasil yang maksimal. Padahal penggunaan faktor produksi yang berlebihan akan meningkatkan biaya produksi yang akhirnya akan mengurangi pendapatan usahatani. Tambahan biaya yang dikeluarkan lebih tinggi daripada tambahan penerimaan dikenal dengan hukum hasil yang semakin berkurang (*The Law of Diminishing Return*). Usahatani Jeruk Manis memerlukan biaya investasi dan biaya operasional yang cukup besar sehingga memerlukan manajemen usaha yang baik agar usaha tersebut menguntungkan dan layak.

Dalam kegiatan usahatani ada sejumlah faktor produksi yang harus dikeluarkan yang mana harga dari faktor produksi tersebut seringkali tidak stabil karena dipengaruhi oleh nilai rupiah dan tingkat inflasi. Selain itu, kondisi alam yang tidak bersahabat seperti hujan yang terus-menerus dapat berdampak pada kualitas dan kuantitas produk juga dapat mempengaruhi jumlah produksi dan penurunan harga jual produk itu sendiri. Oleh karena itu, petani harus siap siaga dalam menghadapi jika terjadi kenaikan sejumlah biaya produksi, penurunan jumlah produksi, bahkan penurunan harga produk, agar kegiatan usahatani masih dapat terus bertahan dalam jangka panjang. Untuk itu diperlukan analisis kelayakan terhadap komoditi agar dapat memberikan gambaran kepada petani bagaimana melakukan kegiatan usahatani yang menguntungkan setelah mengeluarkan biaya investasi dan operasional dalam kegiatan usahatani. Selain itu, analisis kelayakan ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah komoditi tersebut dapat menguntungkan petani yang membudidayakan serta dapat meningkatkan perbaikan perekonomian masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan fenomena tersebut dan juga berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wijaya (2019), maka kegiatan pengabdian pada masyarakat ini yaitu melakukan literasi proses bisnis dengan menggunakan pendekatan *The Triple Layered Business Model Canvas (TLBMC)*. *Triple Layer Business Model Canvas (TLBMC)* / (*bisnis model canvas dengan tiga lapisan*) sebagai alat yang praktis untuk mengintegrasikan kepedulian ekonomi, lingkungan, dan sosial secara berkoordinasi menjadi pandangan holistik dari model bisnis suatu organisasi. Sebagai bagian dari pengabdian masyarakat berbasis desa binaan, kegiatan ini mengambil judul "Peningkatan Literasi Proses Bisnis Yang Berkelanjutan Pada Kelompok Usaha Tani Jeruk Desa Amohola, Kecamatan Moramo, Kabupaten Konawe Selatan." Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kelompok usaha tani jeruk dalam memahami dan menerapkan proses bisnis yang berkelanjutan dengan mengintegrasikan aspek

ekonomi, lingkungan, dan sosial. Melalui pendekatan ini, diharapkan kelompok tani dapat mengelola usahanya secara lebih efektif dan efisien, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan memperkuat kesejahteraan masyarakat desa secara menyeluruh.

METODE

LOKASI DAN WAKTU PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Amohola, Kecamatan Moramo, Kabupaten Konawe Selatan. Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat aktivitas kelompok usaha tani jeruk yang menjadi mitra dalam program ini. Tempat pelaksanaan meliputi balai desa setempat sebagai ruang pelatihan dan pertemuan, serta lahan pertanian milik anggota kelompok sebagai lokasi pendampingan langsung. Kondisi geografis dan sosial di desa ini mendukung pelaksanaan kegiatan yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan, sehingga diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi pengembangan usaha tani jeruk di wilayah tersebut. Kegiatan dilaksanakan selama 3 bulan Agustus hingga Oktober 2025, mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

SASARAN KEGIATAN

Sasaran kegiatan ini adalah anggota Kelompok Usaha Tani Jeruk di Desa Amohola, Kecamatan Moramo, Kabupaten Konawe Selatan yang membutuhkan peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam literasi proses bisnis yang berkelanjutan, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Kegiatan ini ditujukan untuk memperkuat kemampuan kelompok tani dalam mengelola usaha tani jeruk secara lebih efektif, efisien, dan berorientasi pada keberlanjutan. Total peserta yang terlibat dalam kegiatan ini terdiri atas beberapa unsur, yaitu:

- Anggota Kelompok Usaha Tani Jeruk Desa Amohola (petani jeruk),
- Aparat Pemerintah Desa Amohola (Kepala Desa dan Sekretaris Desa),
- Ketua Kelompok Tani Jeruk Desa Amohola, serta
- Mahasiswa pendamping yang turut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan dan mendukung keberlanjutan program di tingkat desa.

PENDEKATAN PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memastikan tujuan program, yaitu peningkatan literasi proses bisnis yang berkelanjutan pada Kelompok Usaha Tani Jeruk Desa Amohola, dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan mengintegrasikan edukasi, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi, agar mitra tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam pengelolaan usaha tani jeruk secara nyata. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa pendekatan utama sebagai berikut:

- Identifikasi dan Sosialisasi Program. Tahap awal dilakukan dengan memperkenalkan program kepada kelompok tani dan pihak desa, sekaligus mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan mitra terkait pengelolaan usaha tani jeruk dan penerapan proses bisnis berkelanjutan.
- Pelatihan dan Literasi Proses Bisnis Berkelanjutan. Pelatihan diberikan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai proses bisnis berkelanjutan, dengan memanfaatkan pendekatan Triple Layered Business Model Canvas (TLBMC) yang menekankan integrasi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengelolaan usaha tani jeruk.
- Pendampingan Implementasi. Setelah pelatihan, kegiatan dilanjutkan melalui pendampingan teknis dan konsultasi berkala, guna membantu kelompok tani menerapkan materi yang telah diperoleh, termasuk dalam menyusun langkah-langkah pengelolaan usaha tani yang lebih efektif, efisien, dan berorientasi keberlanjutan.
- Monitoring dan Evaluasi. Monitoring dilakukan untuk melihat perkembangan penerapan konsep proses bisnis berkelanjutan oleh mitra. Evaluasi juga dilakukan secara bertahap dan pada akhir kegiatan untuk menilai efektivitas program serta menghasilkan rekomendasi perbaikan agar kegiatan dapat terus berjalan secara mandiri di tingkat desa.

TAHAPAN PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan Peningkatan Literasi Proses Bisnis yang Berkelanjutan pada Kelompok Usaha Tani Jeruk Desa Amohola dilakukan melalui tahapan yang sistematis dan terstruktur agar seluruh rangkaian program berjalan efektif serta menghasilkan luaran yang sesuai dengan target kegiatan. Secara umum, tahapan pelaksanaan terdiri atas tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan dilakukan pada awal kegiatan, dimulai sejak bulan Agustus. Pada tahap ini tim pelaksana melakukan penyusunan rencana kegiatan secara rinci, meliputi penentuan tujuan, strategi pelaksanaan, pembagian tugas, serta alokasi sumber daya yang diperlukan. Persiapan juga mencakup koordinasi dengan pihak terkait seperti Pemerintah Desa Amohola dan Kelompok Tani Jeruk Desa Amohola, guna memastikan dukungan dan kesiapan mitra dalam pelaksanaan program. Selain itu, tim menyiapkan materi sosialisasi dan perangkat pendukung pelatihan, termasuk rancangan jadwal kegiatan agar seluruh rangkaian dapat terlaksana sesuai waktu yang ditetapkan. Pada tahap ini juga dilakukan survei lapangan untuk mengumpulkan informasi awal melalui pengamatan langsung serta wawancara dengan aparat desa dan kelompok tani. Hasil survei ini dijadikan dasar dalam menyesuaikan materi dan strategi pelaksanaan agar lebih relevan dengan kondisi nyata di Desa Amohola.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap inti kegiatan yang dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan penyuluhan tentang peningkatan literasi proses bisnis berkelanjutan. Dalam tahap ini, tim melaksanakan kegiatan sesuai rancangan program yang telah disusun, yang mencakup penyampaian materi mengenai konsep dasar proses bisnis berkelanjutan serta penguatan kapasitas kelompok tani dan pihak desa dalam memahami proses pengelolaan usaha tani jeruk secara lebih efektif dan terstruktur. Kegiatan pelaksanaan dilakukan dengan melibatkan unsur mitra secara aktif, seperti Kepala Desa, Sekretaris Desa, Ketua Kelompok Tani Jeruk, anggota kelompok tani, serta mahasiswa pendamping. Selama proses pelaksanaan, tim juga melakukan pemantauan terhadap jalannya kegiatan untuk memastikan materi yang diberikan dapat dipahami dan peserta berpartisipasi aktif. Tahap ini diarahkan agar peserta memiliki wawasan dan kesiapan untuk menerapkan konsep literasi bisnis berkelanjutan dalam praktik usaha tani jeruk.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan program serta pencapaian target kegiatan. Evaluasi dilaksanakan dengan memperhatikan berbagai aspek, seperti kejelasan materi, relevansi materi dengan kebutuhan mitra, manfaat kegiatan bagi kelompok tani, efektivitas metode penyuluhan, serta kesiapan peserta dalam mengimplementasikan proses bisnis yang berkelanjutan. Hasil evaluasi selanjutnya digunakan sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan program, sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan laporan akhir kegiatan. Selain itu, evaluasi juga berfungsi sebagai bentuk refleksi agar program pengabdian dapat dilanjutkan secara lebih optimal dan memberikan dampak yang lebih berkelanjutan bagi kelompok tani dan masyarakat Desa Amohola.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Desa Binaan melalui MBKM FEB Universitas Halu Oleo dengan tema Peningkatan Literasi Proses Bisnis yang Berkelanjutan pada Kelompok Usaha Tani Jeruk Desa Amohola dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur mulai dari tahap persiapan dan koordinasi dengan pemerintah desa serta kelompok tani, dilanjutkan survei lapangan untuk mengetahui kondisi aktual dan kebutuhan mitra, kemudian pelaksanaan sosialisasi dan penyuluhan yang bertujuan meningkatkan kapasitas kelompok tani dalam memahami konsep proses bisnis berkelanjutan, hingga tahap evaluasi dan penyusunan laporan akhir sebagai bentuk dokumentasi serta rekomendasi tindak lanjut agar program dapat memberikan dampak jangka panjang bagi pengembangan usaha tani jeruk di Desa Amohola.

Sosialisasi mengenai Peningkatan Literasi Proses Bisnis yang Berkelanjutan dilaksanakan pada tanggal 2 Oktober 2025, bertempat di Balai Desa Amohola. Kegiatan ini tidak hanya ditujukan kepada

kelompok usaha tani jeruk Desa Amohola, tetapi juga melibatkan aparat desa sebagai bagian dari upaya memperkuat kapasitas literasi bisnis yang berkelanjutan di tingkat lokal.

Peserta sosialisasi Peningkatan Literasi Proses Bisnis yang Berkelanjutan pada Kelompok Usaha Tani Jeruk Desa Amohola terdiri atas aparat Desa Amohola dan kelompok tani jeruk setempat. Selain itu, kegiatan ini juga dihadiri oleh sekretaris desa, kepala dusun, serta pendamping desa yang terlibat secara langsung dalam mendukung penguatan kapasitas literasi bisnis berkelanjutan. Kehadiran para aparat desa bersama kelompok tani menunjukkan komitmen bersama dalam membangun pemahaman yang lebih sistematis mengenai proses bisnis, sehingga diharapkan mampu meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha di tingkat lokal.

HASIL PELAKSAAAN

Proses kegiatan terdiri dari beberapa tahapan penting yang dirancang untuk memastikan pelaksanaan yang efektif dan hasil yang optimal. Tahapan kegiatan terdiri dari:

Tahap persiapan, yang dimulai pada awal bulan Agustus. Pada tahap ini, tim melakukan perencanaan mendetail mengenai seluruh kegiatan, termasuk penentuan tujuan, strategi pelaksanaan, serta alokasi sumber daya. Persiapan juga mencakup koordinasi dengan pihak-pihak terkait seperti pemerintah desa dan Kelompok Tani Jeruk Desa Amohola serta persiapan materi dan peralatan yang diperlukan. Selain itu, tim melakukan penyusunan jadwal dan rencana kegiatan untuk memastikan semua aspek kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Tahap survei, yang dilakukan pada bulan Juni. Pada tahap ini, tim melakukan survei lapangan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan. Survei ini melibatkan pengamatan langsung di lokasi, wawancara dengan Aparat Desa dan Kelompok Tani Jeruk Desa Amohola, serta pengumpulan data sekunder yang relevan. Hasil survei ini digunakan untuk memahami kondisi aktual di lapangan dan menyesuaikan program pengabdian agar lebih relevan dan efektif sesuai dengan kebutuhan masyarakat.



Gambar 2. Tim saat berkoordinasi dengan kepala Desa Amohola

Tahap pelaksanaan, Sosialisasi Peningkatan Literasi Proses Bisnis yang Berkelanjutan pada Kelompok Usaha Tani Jeruk Desa Amohola dimulai pada tanggal 2 Oktober 2025. Pada tahap ini, tim melaksanakan kegiatan sosialisasi sesuai dengan rencana yang telah disusun, mencakup penyuluhan dan bimbingan teknis yang ditujukan untuk meningkatkan kapasitas serta keterampilan kelompok tani jeruk dan aparat desa. Selama berlangsungnya kegiatan, tim juga melakukan pemantauan dan evaluasi guna memastikan seluruh rangkaian berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu memperkuat literasi bisnis berkelanjutan di tingkat lokal.



Gambar 3. Pelaksanaan Sosialisasi Peningkatan Literasi Proses Bisnis yang Berkelanjutan

Tahap pelaporan, dilaksanakan pada bulan Oktober. Pada tahap ini, tim menyusun laporan akhir mengenai seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan. Laporan ini mencakup hasil-hasil yang dicapai, analisis terhadap pencapaian tujuan, serta rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya. Selain itu, laporan juga meliputi dokumentasi dan evaluasi dari setiap tahapan kegiatan sebagai bahan referensi dan perbaikan di masa mendatang.

PEMBAHASAN

1. Peserta Kegiatan

Peserta Sosialisasi Peningkatan Literasi Proses Bisnis yang Berkelanjutan pada Kelompok Usaha Tani Jeruk Desa Amohola terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, Ketua Kelompok Tani Jeruk Desa Amohola, serta mahasiswa yang turut berpartisipasi. Anggota kelompok tani yang hadir seluruhnya merupakan laki-laki, sehingga memberikan gambaran jelas mengenai keterlibatan masyarakat tani dalam kegiatan ini. Peserta penyuluhan dapat dideskripsikan lebih lanjut berdasarkan aspek kelompok usia, lama bertani jeruk, dan luas lahan yang digarap, sehingga analisis partisipasi dapat mencerminkan kondisi nyata dan kapasitas kelompok tani dalam mengembangkan literasi bisnis berkelanjutan. Kehadiran berbagai pihak ini menunjukkan komitmen bersama dalam memperkuat daya saing usaha tani jeruk melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan proses bisnis. Peserta penyuluhan diikuti oleh kelompok umur yang bervariasi. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1. Peserta Sosialisasi Berdasarkan Kelompok Usia

Kelompok Usia	Jumlah Peserta
20–25 tahun	5
25–30 tahun	3
30–35 tahun	4
35–40 tahun	3
40–45 tahun	3
45–50 tahun	2
50–55 tahun	2
55–60 tahun	1
Total	23

Sumber: hasil pengamatan, 2025.

Distribusi peserta sosialisasi berdasarkan kelompok usia menunjukkan bahwa kelompok usia 20–25 tahun merupakan kategori terbesar dengan jumlah 5 peserta atau sekitar 21,74% dari total peserta. Kelompok ini mencerminkan kehadiran generasi muda yang mulai terlibat dalam kegiatan

peningkatan literasi proses bisnis, sehingga menjadi indikasi positif bagi proses regenerasi petani jeruk di Desa Amohola. Sementara itu, kelompok usia 30–35 tahun menempati posisi kedua dengan 4 peserta atau 17,39%, menggambarkan partisipasi dari petani yang berada dalam usia produktif awal.

Pada kategori usia 25–30 tahun, 35–40 tahun, dan 40–45 tahun, masing-masing tercatat 3 peserta atau 13,04% per kategori. Sebaran yang relatif merata di rentang usia produktif ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi mampu menjangkau peserta dengan kemampuan kerja dan pengalaman yang cukup matang. Kelompok usia ini biasanya memiliki peran aktif dalam pengelolaan usaha tani jeruk serta berpotensi lebih cepat mengimplementasikan materi sosialisasi ke dalam praktik budidaya yang lebih berkelanjutan.

Sementara itu, peserta berusia 45–50 tahun dan 50–55 tahun masing-masing berjumlah 2 orang atau sekitar 8,70%. Kehadiran mereka menunjukkan adanya kontribusi dari kelompok usia senior yang memiliki pengalaman lebih panjang dalam pertanian jeruk. Adapun kelompok usia 55–60 tahun hanya diwakili oleh 1 peserta atau 4,35%, namun keikutsertaannya tetap penting karena biasanya kelompok ini memiliki pengetahuan lokal yang kuat dan dapat menjadi rujukan bagi peserta lainnya. Secara keseluruhan, distribusi usia dalam tabel menunjukkan keterlibatan lintas generasi, yang menjadi modal penting untuk memperkuat penerapan proses bisnis berkelanjutan di Desa Amohola.

Tabel 2. Peserta Bimbingan Teknis Berdasarkan Luas Lahan

Kategori Luas Lahan	Rentang (Ha)	Jumlah Peserta
Sangat kecil	<1Ha	5
Kecil	1 – 1.5 Ha	5
Menengah	1.6 – 2.5 Ha	6
Besar	> 2.5 Ha	2
Belum Memiliki	-	5

Sumber: hasil pengamatan, 2025.

Distribusi peserta berdasarkan luas lahan menunjukkan komposisi yang beragam. Kelompok dengan luas lahan menengah, yaitu 1,6–2,5 hektare, menjadi kategori terbesar dengan 6 peserta atau sekitar 26,09% dari keseluruhan peserta. Proporsi ini menggambarkan bahwa sebagian anggota kelompok tani telah berada pada skala usaha yang relatif mapan dan memiliki potensi produksi yang lebih stabil dibandingkan kelompok lain. Dominasi kategori menengah memberikan indikasi bahwa pengembangan praktik proses bisnis berkelanjutan memiliki peluang besar untuk diterapkan secara optimal pada kelompok ini.

Pada kategori lahan muy kecil dengan luas kurang dari 1 hektare dan kategori kecil 1–1,5 hektare, masing-masing terdapat 5 peserta atau 21,74% untuk setiap kategori. Persentase ini menunjukkan bahwa hampir separuh peserta berada pada skala usaha kecil. Kondisi ini penting karena petani dengan lahan terbatas umumnya membutuhkan strategi efisiensi yang lebih detail agar usahanya dapat tetap produktif dan berkelanjutan. Kehadiran dua kategori ini dalam jumlah yang besar menunjukkan bahwa penguatan literasi proses bisnis akan sangat relevan dan berdampak bagi kelompok petani yang masih berada pada tahap pengembangan usaha kecil.

Sementara itu, kategori lahan besar dengan luas lebih dari 2,5 hektare hanya diikuti oleh 2 peserta atau 8,70%, sehingga petani dengan kapasitas lahan luas masih tergolong minoritas. Menariknya, terdapat pula 5 peserta atau 21,74% yang belum memiliki lahan sendiri. Kelompok ini kemungkinan merupakan petani pemula atau anggota baru yang sedang mempelajari usaha budidaya jeruk sebelum mengelola lahan secara mandiri. Secara keseluruhan, persentase dalam tabel ini menunjukkan keberagaman kapasitas usaha peserta sosialisasi, sekaligus menegaskan bahwa materi literasi proses bisnis perlu dirancang agar relevan bagi seluruh kategori, mulai dari petani pemula hingga petani berskala menengah dan besar.

Tabel 3. Peserta Sosialisasi Berdasarkan Lama Bertani Jeruk

Bertani Jeruk	Rentang Tahun	Jumlah Peserta
---------------	---------------	----------------

Pemula	< 5 Tahun	2
Menengah awal	6 – 10 tahun	5
Menengah lanjut	11 – 15 tahun	4
Senior	16 – 25 tahun	5
Sangat senior	> 25 tahun	2
Tidak bertani jeruk	-	5

Sumber: hasil pengamatan, 2025.

Distribusi peserta berdasarkan lama pengalaman bertani jeruk menunjukkan bahwa kategori menengah awal (6-10 tahun) dan senior (16-25 tahun) merupakan kelompok dengan jumlah peserta terbanyak, masing-masing 5 orang atau 21,74%. Proporsi ini menggambarkan bahwa sebagian peserta sosialisasi telah memiliki pengalaman kerja yang cukup kuat dalam budidaya jeruk sehingga mereka cenderung lebih siap memahami dan menerapkan konsep proses bisnis yang berkelanjutan. Selain itu, keberadaan dua kelompok ini yang mendominasi menunjukkan bahwa pengalaman kerja menengah dan panjang masih menjadi pilar utama dalam struktur pertanian jeruk Desa Amohola.

Kelompok menengah lanjut (11-15 tahun) terdiri dari 4 peserta atau sekitar 17,39% dari total peserta. Jumlah ini menunjukkan bahwa sebagian peserta berada pada tahap perkembangan usaha yang cukup matang dan berpotensi untuk melakukan inovasi dalam pengelolaan usahatani jeruk. Pada kategori pemula dengan pengalaman kurang dari 5 tahun serta sangat senior dengan pengalaman lebih dari 25 tahun, masing-masing terdapat 2 peserta atau 8,70%. Kelompok pemula biasanya masih berada pada tahap adaptasi terhadap teknik budidaya jeruk, sedangkan kelompok sangat senior memiliki peran penting sebagai sumber pengetahuan dan pengalaman bagi peserta lainnya.

Menariknya, terdapat 5 peserta atau 21,74% yang masuk dalam kategori tidak bertani jeruk, yang kemungkinan terdiri dari pihak pendamping seperti mahasiswa atau anggota kelompok tani yang belum memiliki lahan atau belum memulai budidaya jeruk secara langsung. Kehadiran kelompok ini penting karena menunjukkan adanya minat awal dan keterlibatan dari individu yang berpotensi menjadi petani jeruk di masa depan. Secara keseluruhan, data pada tabel menunjukkan bahwa peserta sosialisasi memiliki latar belakang pengalaman bertani yang sangat beragam, sehingga kegiatan ini berfungsi sebagai ruang belajar bersama yang dapat mempertemukan perspektif pemula, petani berpengalaman, hingga tokoh senior dalam pengembangan proses bisnis jeruk yang lebih berkelanjutan.

2. Materi Penyuluhan

Materi bimbingan teknis Indeks Desa Membangun (IDM) mencakup:

1. Definisi dan Komponen Utama IDM: Penjelasan tentang definisi IDM serta komponen utamanya, yaitu dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan.
2. Indikator IDM: Detail tentang indikator-indikator yang digunakan dalam IDM serta bagaimana indikator-indikator tersebut digunakan untuk mengukur kemajuan desa.
3. Manfaat IDM dalam Pembangunan Desa: Diskusi mengenai manfaat penggunaan IDM sebagai alat untuk perencanaan pembangunan desa dan pengurangan kemiskinan.

3. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan sosialisasi mengenai peningkatan literasi proses bisnis yang berkelanjutan pada Kelompok Usaha Tani Jeruk Desa Amohola dilakukan dengan memanfaatkan berbagai metode penyampaian materi guna memastikan peserta dapat memahami konsep yang diberikan secara efektif. Metode yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik peserta yang terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, Ketua Kelompok Tani, serta mahasiswa pendamping agar seluruh pihak dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dirancang untuk membantu peserta memperoleh pemahaman yang lebih aplikatif terkait pengelolaan usaha tani jeruk secara berkelanjutan dan mendukung peningkatan kapasitas usaha di tingkat desa.

- a) **Presentasi:** Metode presentasi menjadi cara utama dalam menyampaikan materi secara sistematis dan terstruktur kepada peserta sosialisasi. Pada sesi ini, pemateri menjelaskan konsep-konsep dasar proses bisnis berkelanjutan, tahapan pengelolaan usaha tani jeruk, serta contoh penerapannya di tingkat kelompok tani melalui slide yang telah disiapkan. Visualisasi berupa bagan alur, foto kegiatan, dan ilustrasi praktik budidaya turut ditampilkan untuk memudahkan pemahaman peserta, khususnya Kepala Desa, Sekretaris Desa, Ketua Kelompok Tani, dan mahasiswa yang hadir. Pemateri menggunakan proyektor dan alat bantu lain untuk menegaskan poin-poin penting, sekaligus memberikan ruang bagi peserta untuk bertanya dan berdiskusi langsung selama proses penyampaian materi berlangsung.
- b) **Diskusi:** Sesi diskusi dilakukan sebagai metode interaktif untuk memperdalam pemahaman peserta mengenai literasi proses bisnis berkelanjutan dalam usaha tani jeruk. Peserta yang terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, Ketua Kelompok Tani, dan mahasiswa berdiskusi dalam kelompok kecil untuk membahas tantangan pengelolaan kebun jeruk, peluang pengembangan usaha, serta strategi peningkatan efisiensi yang relevan dengan kondisi Desa Amohola. Melalui diskusi ini, peserta saling bertukar pengalaman dan pandangan, sementara fasilitator memandu jalannya percakapan agar seluruh peserta dapat terlibat aktif dan memperoleh umpan balik yang membantu mereka mengaitkan materi sosialisasi dengan praktik pertanian yang mereka jalankan.
- c) **Tanya Jawab:** Sesi tanya jawab disiapkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta dalam mengajukan pertanyaan serta memperoleh penjelasan langsung dari narasumber terkait materi proses bisnis berkelanjutan pada usaha tani jeruk. Melalui metode ini, peserta dapat menyampaikan kebingungan atau kendala yang mereka hadapi dalam penerapan konsep yang dibahas selama sosialisasi. Narasumber menjawab pertanyaan secara rinci, memberikan contoh yang relevan, dan menawarkan klarifikasi tambahan agar peserta dapat memahami materi dengan lebih baik. Metode tanya jawab ini membantu memastikan bahwa seluruh peserta, termasuk Kepala Desa, Sekretaris Desa, Ketua Kelompok Tani, dan mahasiswa, memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap isi sosialisasi.
- d) **Alat Bantu:** Penggunaan media visual seperti slide, grafik, video, dan bahan cetak untuk mendukung penjelasan.

4. Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi pada kegiatan Sosialisasi Peningkatan Literasi Proses Bisnis yang Berkelanjutan pada Kelompok Usaha Tani Jeruk Desa Amohola mencakup penilaian terhadap kejelasan materi sosialisasi, relevansinya dengan kebutuhan dan permasalahan para petani jeruk, manfaat kegiatan bagi kelompok tani, serta kemampuan penyampai materi dalam menjelaskan konsep proses bisnis berkelanjutan. Evaluasi juga memperhatikan efektivitas metode penyuluhan, kualitas bahan presentasi, dan tingkat kesiapan kepala desa, sekretaris desa, ketua kelompok tani, mahasiswa, serta para anggota kelompok tani yang seluruhnya merupakan laki-laki dalam memahami materi. Selain itu, evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta berdasarkan kelompok usia, lama pengalaman bertani jeruk, dan luas lahan yang dikelola. Secara keseluruhan, evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana sosialisasi tersebut mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran para pemangku kepentingan desa dalam menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan dan mendukung pengembangan usaha tani jeruk di Desa Amohola.

Tabel 4. Kejelasan Materi Sosialisasi

Skor Kejelasan	Kategori	Jumlah Peserta	Persentase (%)
5	Sangat Jelas	5	21.74%
4	Jelas	9	39.13%
3	Cukup Jelas	9	39.13%
2	Tidak Jelas	0	0%
1	Sangat Tidak Jelas	0	0%

Sumber: data olah, 2025.

Hasil evaluasi pada Tabel 5.5 menunjukkan bahwa materi sosialisasi dinilai sangat positif oleh peserta. Sebanyak 5 orang atau 21,74% memberikan skor 5 (Sangat Jelas), yang menunjukkan bahwa sebagian peserta merasa materi disampaikan dengan sangat baik, mudah dipahami, dan sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman mereka. Tingginya skor ini menjadi indikasi bahwa pendekatan penyampaian materi melalui presentasi, visualisasi, dan penjelasan narasumber berjalan efektif.

Sebagian besar peserta memberikan penilaian pada kategori 4 (Jelas) dan 3 (Cukup Jelas) dengan jumlah masing-masing 9 orang atau 39,13%. Persentase ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta memahami materi sosialisasi dengan cukup baik, meskipun terdapat beberapa bagian yang mungkin masih memerlukan penjelasan tambahan atau contoh yang lebih aplikatif. Kelompok ini menggambarkan bahwa materi yang diberikan sudah relevan dan dapat diikuti oleh peserta, tetapi penguatan pada beberapa aspek tertentu dapat semakin meningkatkan keterpahaman mereka.

Menariknya, tidak ada peserta yang memberikan skor 2 (Tidak Jelas) maupun 1 (Sangat Tidak Jelas). Hal ini menunjukkan bahwa materi sosialisasi disampaikan dengan kualitas yang memadai dan tidak menimbulkan kebingungan signifikan di antara peserta. Ketiadaan skor negatif ini menjadi indikator bahwa metode penyampaian materi, alat bantu, serta kemampuan narasumber dalam menjelaskan topik telah memenuhi harapan peserta. Secara keseluruhan, tabel ini menggambarkan bahwa sosialisasi berjalan efektif dan memberikan pemahaman yang baik kepada peserta mengenai proses bisnis berkelanjutan pada usaha tani jeruk.

Tabel 5. Relevansi Materi Sosialisasi dengan Permasalahan Masyarakat

Skor	Kategori	Jumlah Peserta	Persentase (%)
5	Sangat Relevan	7	30.43%
4	Relevan	8	34.78%
3	Cukup Relevan	8	34.78%
2	Tidak Relevan	0	0%
1	Sangat Tidak Relevan	0	0%

Sumber: data olah, 2025.

Hasil penilaian menunjukkan bahwa materi sosialisasi dinilai sangat relevan oleh sebagian besar peserta. Sebanyak 7 orang atau 30,43% memberikan skor 5 (Sangat Relevan), menandakan bahwa materi yang disampaikan benar-benar sesuai dengan kondisi, kebutuhan, serta permasalahan yang dihadapi masyarakat, khususnya dalam pengembangan usaha tani jeruk di Desa Amohola. Tingginya skor ini mengindikasikan bahwa topik sosialisasi dianggap mampu menjawab persoalan nyata yang dihadapi petani.

Kategori 4 (Relevan) dan 3 (Cukup Relevan) masing-masing memperoleh 8 peserta atau 34,78%, menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasakan bahwa materi memiliki hubungan yang kuat dengan situasi di lapangan. Peserta pada dua kategori ini menilai bahwa meskipun masih ada aspek tertentu yang perlu diperdalam atau diperjelas, secara umum materi sosialisasi sudah sesuai dengan kebutuhan petani dan pemangku kepentingan desa. Hal ini memperlihatkan bahwa konten yang diberikan cukup kontekstual dan dapat membantu meningkatkan pemahaman dalam mengelola usaha tani jeruk secara lebih efektif.

Menariknya, tidak ada peserta yang memberikan penilaian 2 (Tidak Relevan) maupun 1 (Sangat Tidak Relevan). Ketiadaan skor negatif ini menunjukkan bahwa seluruh peserta mengakui keterkaitan materi dengan kondisi riil masyarakat. Dengan demikian, tabel ini mencerminkan bahwa sosialisasi berjalan dengan baik dalam hal relevansi, karena materi yang disampaikan telah disesuaikan dengan kebutuhan lokal, isu pertanian yang sedang dihadapi, serta peluang pengembangan usaha tani di Desa Amohola.

5. Manfaat Kegiatan

Hasil penilaian pada menunjukkan bahwa materi sosialisasi dinilai memberikan manfaat yang tinggi bagi peserta. Sebanyak 7 orang atau 30,43% memberikan skor 5 (Sangat Bermanfaat), yang menunjukkan bahwa materi dianggap sangat membantu peserta dalam memahami konsep proses bisnis berkelanjutan serta relevansinya terhadap pengelolaan usaha tani jeruk di Desa Amohola. Penilaian ini menandakan bahwa sebagian peserta merasakan dampak langsung dari sosialisasi dan menilai informasi yang diberikan mampu menjawab kebutuhan mereka.

Tabel 6. Manfaat Materi Sosialisasi Terhadap Masyarakat

Skor	Kategori	Jumlah Peserta	Persentase (%)
5	Sangat Bermanfaat	7	30.43%
4	Bermanfaat	8	34.78%
3	Cukup Bermanfaat	8	34.78%
2	Kurang Bermanfaat	0	0%
1	Sangat Tidak Bermanfaat	0	0%

Sumber: data olah, 2025.

Kategori 4 (Bermanfaat) dan 3 (Cukup Bermanfaat) masing-masing memperoleh 8 peserta atau 34,78%, menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasakan manfaat yang signifikan dari materi yang disampaikan, meskipun mungkin masih terdapat aspek yang perlu diperdalam untuk meningkatkan pemahaman. Kelompok ini menggambarkan bahwa materi sosialisasi telah memberikan wawasan baru yang berguna bagi para petani, baik dalam bentuk konsep dasar maupun penerapan praktis dalam pengelolaan usaha tani jeruk.

Tidak ada peserta yang memberikan penilaian 2 (Kurang Bermanfaat) maupun 1 (Sangat Tidak Bermanfaat), yang mengindikasikan bahwa seluruh peserta merasa mendapatkan manfaat dari kegiatan sosialisasi. Ketiadaan skor rendah menunjukkan bahwa materi dan metode penyampaian telah memenuhi harapan peserta dan memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman mereka. Secara keseluruhan, tabel ini mencerminkan bahwa sosialisasi berjalan efektif dan memberikan dampak yang baik dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai proses bisnis berkelanjutan pada usaha tani jeruk.

Tabel 7. Kemampuan Penyajian Materi Sosialisasi

Skor	Kategori	Jumlah Peserta	Persentase (%)
5	Sangat Baik	7	30.43%
4	Baik	8	34.78%
3	Cukup Baik	8	34.78%
2	Kurang Baik	0	0%
1	Sangat Tidak Baik	0	0%

Sumber: data olah, 2025.

Hasil penilaian pada tabel menunjukkan bahwa kemampuan penyajian materi oleh narasumber dinilai sangat baik oleh sebagian peserta. Sebanyak 7 orang atau 30,43% memberikan skor 5 (Sangat Baik), yang mengindikasikan bahwa cara penyampaian materi dianggap sangat jelas, menarik, dan mudah dipahami. Penilaian ini mencerminkan bahwa narasumber mampu menyampaikan materi mengenai proses bisnis berkelanjutan secara efektif, baik dari sisi verbal maupun penggunaan media presentasi.

Selain itu, kategori 4 (Baik) dan 3 (Cukup Baik) memperoleh jumlah peserta yang sama, masing-masing 8 orang atau 34,78%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menilai kemampuan penyajian materi berada pada tingkat yang memadai hingga baik. Peserta pada kedua kategori ini merasakan bahwa penyampaian materi sudah sesuai, tetapi masih ada beberapa aspek yang berpotensi ditingkatkan, seperti lebih banyak memberikan contoh praktis atau memperdalam pembahasan pada poin-poin tertentu yang relevan dengan kondisi usaha tani jeruk.

Menariknya, tidak ada peserta yang memberikan penilaian 2 (Kurang Baik) maupun 1 (Sangat Tidak Baik). Ketiadaan skor rendah menunjukkan bahwa penyajian materi sosialisasi diterima dengan sangat baik oleh seluruh peserta, tanpa menimbulkan kebingungan atau ketidakpuasan. Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bahwa kemampuan narasumber dalam menyampaikan materi berada pada kategori baik hingga sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa proses penyampaian materi sosialisasi berjalan efektif dan mendukung tercapainya tujuan kegiatan.

Tabel 8. Efektivitas Metode Penyuluhan

Skor	Kategori	Jumlah Peserta	Persentase (%)
5	Sangat Efektif	7	30.43%
4	Efektif	9	39.13%
3	Cukup Efektif	7	30.43%
2	Kurang Efektif	0	0%
1	Sangat Tidak Efektif	0	0%

Sumber: data olah, 2025.

Hasil penilaian pada tabel menunjukkan bahwa metode penyuluhan dinilai memiliki tingkat efektivitas yang cukup tinggi oleh peserta. Sebanyak 7 orang atau 30,43% memberikan skor 5 (Sangat Efektif), yang menunjukkan bahwa sebagian peserta merasa metode yang digunakan sangat berhasil dalam membantu mereka memahami materi proses bisnis berkelanjutan pada usaha tani jeruk. Skor ini menegaskan bahwa penyusunan metode penyuluhan, termasuk presentasi, diskusi, dan tanya jawab, telah berjalan sangat optimal.

Kategori 4 (Efektif) memperoleh jumlah tertinggi dengan 9 peserta atau 39,13%, menunjukkan bahwa mayoritas peserta menilai metode penyuluhan sudah efektif dan memberikan dampak positif terhadap pemahaman mereka. Sementara itu, kategori 3 (Cukup Efektif) mendapatkan 7 peserta atau 30,43%, yang mengindikasikan bahwa sebagian peserta merasakan manfaat yang cukup baik meskipun masih terdapat ruang untuk meningkatkan kualitas metode penyampaian, seperti penyajian contoh lebih mendalam atau penjelasan tambahan pada bagian materi tertentu.

Tidak ada peserta yang memberikan skor 2 (Kurang Efektif) maupun 1 (Sangat Tidak Efektif), yang menunjukkan bahwa tidak ada respon negatif terhadap metode penyuluhan yang diterapkan. Ketiadaan penilaian rendah ini menjadi indikator bahwa pendekatan yang digunakan dalam sosialisasi sudah sesuai dengan kebutuhan peserta dan mampu menciptakan proses pembelajaran yang kondusif. Secara keseluruhan, tabel ini menggambarkan bahwa metode penyuluhan yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi telah berjalan secara efektif dan berhasil mendukung peningkatan pemahaman peserta mengenai proses bisnis berkelanjutan pada usaha tani jeruk.

Tabel 9. Kesiapan Kelompok Tani dalam Proses Bisnis Yang Berkelanjutan

Skor	Kategori	Jumlah Peserta	Persentase (%)
5	Sangat Siap	7	30.43%
4	Siap	9	39.13%
3	Cukup Siap	7	30.43%
2	Kurang Siap	0	0%

1 Sangat Tidak Siap 0 0%

Sumber: data olah, 2025.

Hasil penilaian menunjukkan bahwa sebagian peserta merasa sangat siap dalam menerapkan proses bisnis berkelanjutan pada usaha tani jeruk. Sebanyak 7 peserta atau 30,43% memberikan skor 5 (Sangat Siap), yang mengindikasikan bahwa kelompok ini memiliki pemahaman yang kuat, motivasi tinggi, serta kesiapan yang baik untuk segera menerapkan konsep-konsep yang diperoleh dari sosialisasi. Penilaian ini mencerminkan adanya kelompok petani yang telah memiliki kapasitas dan pengalaman memadai untuk melakukan adaptasi terhadap praktik berkelanjutan.

Kategori kesiapan 4 (Siap) memperoleh jumlah tertinggi, yaitu 9 peserta atau 39,13%, yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta berada pada tingkat kesiapan yang baik dan percaya diri dalam mengaplikasikan materi proses bisnis berkelanjutan. Sementara itu, kategori 3 (Cukup Siap) juga mendapat nilai yang signifikan, yaitu 7 peserta atau 30,43%, mengindikasikan bahwa sebagian peserta membutuhkan pendampingan lanjutan atau penjelasan lebih mendalam sebelum dapat menerapkannya secara optimal. Kedua kategori ini menggambarkan bahwa sebagian besar peserta memiliki tingkat kesiapan yang positif meskipun berada pada level yang berbeda.

Tidak ada peserta yang memberikan penilaian 2 (Kurang Siap) maupun 1 (Sangat Tidak Siap). Ketiadaan nilai negatif ini menunjukkan bahwa seluruh peserta memiliki tingkat kesiapan yang memadai untuk mengikuti dan menerapkan konsep berkelanjutan yang disampaikan. Secara keseluruhan, tabel ini menegaskan bahwa kegiatan sosialisasi berhasil menumbuhkan kesiapan yang kuat di kalangan kelompok tani jeruk Desa Amohola, dengan mayoritas peserta berada pada posisi siap hingga sangat siap untuk melakukan pengembangan usaha secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Pelaksanaan Sosialisasi Peningkatan Literasi Proses Bisnis yang Berkelanjutan pada Kelompok Usaha Tani Jeruk Desa Amohola berhasil dilaksanakan sesuai tahapan yang telah direncanakan, mulai dari persiapan, survei, pelaksanaan inti, hingga pelaporan. Kegiatan yang berlangsung dari Agustus hingga Oktober 2025 ini melibatkan aparat desa, kelompok tani, dan mahasiswa, sehingga menciptakan sinergi positif dalam memperkuat pemahaman mengenai proses bisnis yang terstruktur. Pelaksanaan sosialisasi pada tanggal 2 Oktober 2025 juga berjalan lancar dan mampu menjangkau seluruh elemen peserta yang memiliki peran penting dalam pengembangan usaha tani jeruk.

Profil peserta yang beragam berdasarkan usia, pengalaman bertani, dan luas lahan menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil menarik minat dari berbagai lapisan masyarakat tani. Keikutsertaan petani pemula hingga petani senior menciptakan ruang belajar bersama yang efektif, di mana peserta dapat saling bertukar pengalaman dan memperkaya pemahaman mengenai pengelolaan usaha secara berkelanjutan. Kehadiran aparat desa juga memperkuat dukungan kelembagaan sehingga materi yang disampaikan lebih sesuai dengan kebutuhan lokal.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa materi sosialisasi dinilai jelas, relevan, bermanfaat, dan disampaikan dengan baik oleh narasumber. Metode penyuluhan yang meliputi presentasi, diskusi, dan tanya jawab dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Selain itu, tingkat kesiapan kelompok tani dalam menerapkan proses bisnis berkelanjutan tergolong tinggi, yang menjadi indikator keberhasilan kegiatan dalam membangun kemampuan dan motivasi peserta untuk mengembangkan usaha tani jeruk secara lebih efisien dan berkelanjutan.

SARAN

Diperlukan pendampingan lanjutan agar konsep literasi proses bisnis berkelanjutan yang telah diperoleh peserta dapat diterapkan secara konsisten dalam kegiatan usaha tani jeruk. Pendampingan ini dapat berupa pelatihan teknis lanjutan, monitoring berkala, serta bimbingan dalam penyusunan rencana usaha yang lebih sistematis. Dengan adanya pendampingan berkelanjutan, petani akan lebih mudah mengadaptasikan pengetahuan baru ke dalam praktik sehari-hari.

Pemerintah desa bersama kelompok tani dianjurkan untuk mengembangkan sistem dokumentasi proses bisnis yang sederhana namun efektif. Sistem ini dapat mencakup pencatatan biaya produksi, alur pemasaran, pencatatan hasil panen, serta evaluasi usaha secara periodik. Dokumentasi yang baik akan membantu petani dalam menganalisis kinerja usahatani, membuat keputusan yang lebih strategis, dan memperkuat posisi tawar dalam pemasaran hasil pertanian.

Perlu diperluas kolaborasi dengan lembaga perguruan tinggi, penyuluh pertanian, dan pihak swasta untuk memperkaya wawasan dan teknologi yang dapat mendukung keberlanjutan usaha tani jeruk. Kemitraan ini dapat mendorong inovasi dalam proses produksi, pemasaran, dan pengelolaan usaha sehingga memberikan dampak yang lebih besar bagi peningkatan kesejahteraan petani. Kerja sama yang berkelanjutan akan memastikan bahwa kapasitas petani terus berkembang sesuai dinamika kebutuhan pasar dan tantangan pertanian modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrigo, L. G., & Carter, R. D. (1977). Structure of citrus fruits in reaction to processing. Dalam Nagy, S., Shaw, P. E., & Veldhuis, M. K. (Eds.), *Citrus Science and Technology Volume I*. The AVI Publishing Company, West Point, Connecticut.
- Departemen Pertanian. (2012). Kajian umum mengenai tanaman jeruk. Tersedia di: http://ditlin.hortikultura.go.id/jeruk_cvpd/jeruk01//.htm
- Elkington, J. (1994). Towards the sustainable corporation: Win-win-win business strategies for sustainable development. *California Management Review*, (June), 90-100. <http://dx.doi.org/10.2307/41165746>
- Freeman, R. E., & McVea, J. (2008). A stakeholder approach to strategic management. *The Blackwell Handbook of Strategic Management*, 183-201. <https://doi.org/10.1111/b.9780631218616.2006.00007.x>
- Kotler, P. (1984). *Manajemen pemasaran: Analisa, perencanaan dan pengendalian*. Airlangga, Jakarta.
- Refa Firgiyanto, Ali, F. Y., Leli Kurniasari, Mochamat Bintoro, & Estin Roso Pristiwaningsih. (2025). Akselerasi Budidaya Jeruk Berkelanjutan di Kelompok Tani Ngudi Rejeki berbasis Kolaborasi dengan TEFA Kebun Inovasi Politeknik Negeri Jember. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS)*, 4(2), 502-510. <https://doi.org/10.62712/juribmas.v4i2.709>
- Stubbs, W., & Cocklin, C. (2008a). Conceptualizing a "sustainability business model". *Organization & Environment*, 21(1), 103-127. <https://doi.org/10.1177/1086026608318042>
- Sultan, M. A., Furqon, C., Wijaya, F., & Surachman, E. (2021). Peningkatan Literasi Proses Bisnis Pada Kelompok Tani Kopi Buntis Dalam Rangka Penciptaan Keberlanjutan. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 280-288. <https://doi.org/10.30651/aks.v5i3.6512>
- Svoboda, D. L., & Vos, J. M. (1995). Differential replication of a single, UV-induced lesion in the leading or lagging strand by a human cell extract: Fork uncoupling or gap formation. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 92(26), 11975-11979. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/8618826>
- Wijaya, F. (2019). Usulan strategi bisnis dalam mengembangkan usaha pada Kelompok Tani Kopi Buntis dengan menggunakan triple layered business model canvas (Tesis, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia).